

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran (Lalo, 2018). Dengan demikian pendidikan adalah upaya dasar yang dilakukan oleh seluruh manusia melalui pengajaran atau latihan serta kegiatan bimbingan, yang berlangsung di dalam sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidupnya.

Sekolah Menengah Pertama adalah tempat peserta didik dalam mengembangkan segala bentuk potensi yang dimilikinya karena pada usia tersebut merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini juga individu mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelektual, dan peranan di dalam keluarga maupun di dalam lingkungan (Supriadi, Yudiernawati, & Rosdiana, 2017). Pada tahap ini remaja mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan dirinya terutama mengalami perubahan emosi yang cukup pesat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Santrock (Ilahi, dkk. 2018) yaitu bahwa masa remaja yaitu

sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional.

Hurlock (Supriadi, Yudiernawati, & Rosdiana, 2017) juga menyatakan bahwa keadaan emosi remaja berada pada periode badai dan tekanan (*storm and stress*) yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Keadaan ini menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah. Apabila remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi, remaja tersebut akan cenderung menyelesaikan atau menghadapinya dengan emosi. Dari permasalahan tersebut, maka remaja perlu memiliki keterampilan emosi yang baik dalam dirinya yaitu dengan meningkatkan kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensinya (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Emosi yang dimiliki oleh setiap orang mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sesuai dengan pendapat Goleman (2009) yang menyebutkan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Kecerdasan emosional diperlukan individu dalam menghadapi sebuah permasalahan, karena dengan memiliki kecerdasan emosional individu tersebut dapat mengendalikan emosi yang dimilikinya dan dapat menghadapi masalah dengan baik. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional. Hasil penelitian Gottman & Declare (1997) menunjukkan fakta bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain, dan meningkatkan resiliensi (Defila, dkk. 2014).

Kecerdasan emosional remaja perlu diperhatikan dan perlu diasah terus menerus agar ia mampu mengendalikan dan mengelola emosi dengan baik. Remaja mengalami gejolak emosional dan pencarian identitas (*who I'am*) yang mana jika tidak ada kontrol emosi akan menghambat kemampuan, potensi, dan bakat yang dalam diri siswa (Parera, dkk. 2021). Peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosional akan mengalami kesulitan bergaul, tidak dapat mengontrol emosinya, dan tidak mampu memotivasi diri sehingga jauh dari nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan. Remaja masih memiliki emosi yang cenderung labil sehingga perubahan emosi yang terjadi tidak terkendali. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pada pendidikan berkarakter. Sehingga dapat digambarkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran

yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012) dengan subjek siswa SMP, menunjukkan hasil profil kecerdasan emosional responden yang tergolong rendah. Kondisi tersebut memerlukan adanya penanganan yang serius agar dapat diatasi persoalan rendahnya kecerdasan emosional pada remaja siswa SMP tersebut. Hal ini mengingat kecerdasan emosional yang baik merupakan salah satu modal dalam kehidupan manusia yang harus ditumbuhkan pada setiap siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek yang ada pada dirinya. Oleh karenanya diperlukan berbagai bantuan kepada siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosionalnya secara efektif. Guru BK memiliki peran yang cukup besar dalam upaya penyelesaian masalah siswa, karena salah satu tugas guru BK adalah membantu menyelesaikan *KES-T* (Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu) yang dialami oleh siswa.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Pepriyanti, Wasidi, & Afriyati (2018) yang menyebutkan masih banyak siswa yang tidak bisa mengontrol emosinya sendiri atau selalu bersikap agresif seperti melakukan tindak kekerasan terhadap teman sendiri, berkelahi karena hal yang sepele, dan bertemperamen tinggi. Selain itu, para siswa yang memasuki fase remaja di sekolah banyak yang merasa cemas dan depresi, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku seringkali merasa takut, sering merasa gugup dan sedih, serta selalu merasa tidak dicintai oleh lingkungan sekitar siswa juga selalu

berpikiran negatif dan belum bisa mengenali emosi sendiri. Maka salah satu layanan yang dapat diberikan Guru BK yaitu melalui layanan penguasaan konten. Hasil dari penelitian itu adalah adanya pengaruh dari *treatment* (perlakuan) menggunakan layanan penguasaan konten dengan teknik bermain peran (*role playing*).

Dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaelani & Ilham (2019) hasilnya yaitu, strategi Guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa adalah dengan melatih dan membiasakan siswa bersinggungan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan, peribadatan, serta aktivitas sosial kemasyarakatan, sebagaimana tercakup dalam tiga kategori program di atas (kegiatan belajar mengajar, ubudiyah, dan sosial kemasyarakatan). Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat membentuk insting dan sensitifitas emosional dan spiritual siswa, sehingga siswa akan tumbuh menjadi pribadi dengan naluri ketuhanan (spiritual) yang tinggi serta naluri emosional (sosial) yang juga tinggi.

Dari banyaknya fenomena yang terjadi, permasalahan mengenai kecerdasan emosional ini juga terjadi di SMPN 5 Cimahi. Hal tersebut didapatkan melalui wawancara dengan Guru BK SMPN 5 Cimahi yang menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan emosional kelas IX di SMPN 5 Cimahi masih banyak dalam kategori rendah dan sedang, hanya sedikit sekali peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Hal tersebut dilihat dari bagaimana peserta didik tersebut menyikapi permasalahan dengan teman sebaya secara negatif seperti berantem dengan teman, marah karena hal

sepele, dan ketersinggungan. Menurut Ibu Dewi selaku Guru BK SMPN 5 Cimahi faktor dari hal diatas dikarenakan peserta didik tidak mengetahui dan tidak paham mengenai kecerdasan emosional. Oleh karena itu diperlukan adanya penanganan untuk dapat memberikan pemahaman tentang kecerdasan emsoional kepada peserta didik khususnya kelas IX SMPN 5 Cimahi.

Berdasarkan fenomena dan fakta yang terjadi dilapangan, maka diperlukan upaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk melakukan pengembangan pada praktik pelayanan BK untuk meningkatkan kualitas atau potensi siswa. Pengembangan tersebut dapat digunakan dengan menggunakan Modul Bimbingan dan Konseling sebagai media untuk melakukan layanan.

Hal tersebut dapat dilihat dan dikuatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Barseli, dkk (2020) menyebutkan bahwa modul BK untuk pengelolaan stres akademik siswa berada pada kategori layak secara materi, sangat layak secara tampilan modul dan tingkat keterpakaian modul BK untuk pengelolaan stres akademik siswa berada pada kategori sangat tinggi. Artinya, bahwa modul BK untuk pengelolaan stres akademik siswa dapat digunakan sebagai media dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah.

Dan juga Penelitian yang dilakukan oleh Bancin (2017) menyebutkan bahwa modul pengaturan diri peserta didik dalam hubungan sosial dianggap layak untuk dimanfaatkan oleh konselor dan dapat digunakan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling.

Selain dari hasil penelitian, Rahim (Asi, dkk. 2020) juga mengemukakan bahwa media merupakan salah satu fakor penentu keberhasilan layanan

bimbingan dan konseling. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu modul dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP. Hal itu dikarenakan media modul ini bisa memuat banyak informasi-informasi terkait dengan pembelajaran, dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri, dan dengan media modul ini juga siswa dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Dengan adanya modul, siswa dapat lebih mudah memahami kecerdasan emosional karena dikembangkan sesuai dengan kondisi siswa dan isi yang disajikan menarik. Selain itu, modul memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional karena dengan adanya modul siswa dapat memahami dan mengenal kecerdasan emosional dengan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Prayitno (2009) menyatakan bahwa pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya, hal tersebut sesuai dengan keuntungan sistem pembelajaran menggunakan modul karena dapat memandirikan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosioal Siswa SMPN 5 Cimahi Kelas IX”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan hasil pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional Siswa SMPN 5 Cimahi Kelas IX?
2. Bagaimana kelayakan Modul Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional Siswa SMPN 5 Cimahi Kelas IX menurut para ahli dan praktisi?
3. Bagaimana efektivitas pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional Siswa SMPN 5 Cimahi Kelas IX?
4. Kendala-kendala apa yang ditemui pada pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kecerdasan emosional Siswa SMPN 5 Cimahi Kelas IX?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan menelaah:

1. Proses dan hasil pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 5 Cimahi Kelas IX.
2. Kelayakan Modul Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional Siswa SMPN 5 Cimahi Kelas IX menurut para ahli dan praktisi.

3. Efektivitas pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 5 Cimahi Kelas IX.
4. Kendala yang ditemui dalam pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 5 Cimahi kelas IX.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan :

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
 - a. Memudahkan Guru BK dalam memberikan layanan dengan media yaitu berupa Modul Bimbingan dan Konseling.
 - b. Dengan adanya Modul Bimbingan dan Konseling ini, Guru BK dapat terbantu dalam menangani anak yang memiliki kecerdasan emosional rendah.
2. Bagi Siswa
 - a. Siswa dapat memahami dan mengenal Kecerdasan Emosional dengan menggunakan Modul Bimbingan dan Konseling ini.
 - b. Siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Bagi Layanan BK pada Umumnya
 - a. Dapat menjadi bahan rujukan untuk meneliti lebih lanjut pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Kelas IX.
 - b. Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Kecerdasan Emosional.

E. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk mengatur atau mengelola dan juga memahami emosi yang timbul dalam diri sehingga individu tersebut dapat menghadapi segala situasi dengan baik, mampu mengatasi tekanan dari lingkungan dan dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan. Aspek kecerdasan emosional diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri, dimana individu dapat mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya.
- b. Kemampuan mengelola emosi, dimana individu mampu dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sehingga berdampak positif pada dirinya dan lingkungannya.
- c. Kemampuan mengenal emosi orang lain, dimana individu mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mampu memahami perspektif orang lain.
- d. Kemampuan memotivasi diri, dimana individu mampu memberikan penguatan bagi dirinya agar dapat bertahan dan bangkit dari kegagalan dan frustrasi.
- e. Kemampuan membina hubungan, dimana individu mampu berhubungan dan berinteraksi baik dengan orang lain.

2. Modul Bimbingan dan Konseling

Modul adalah bahan pembelajaran dengan membahas suatu topik yang disusun secara sistematis agar sesuai dengan hasil yang diharapkan yaitu siswa dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan sendiri. Modul Bimbingan dan Konseling adalah alat atau media pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan secara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kompleksitasnya. Komponen yang harus ada dalam modul adalah sebagai berikut:

- a. Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- b. Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan untuk dipelajari.
- c. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan dalam pemaparan materi pembelajaran.
- d. Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur kemampuan penguasaan peserta didik.
- e. Materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik
- f. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif
- g. Terdapat rangkuman materi pembelajaran
- h. Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*).